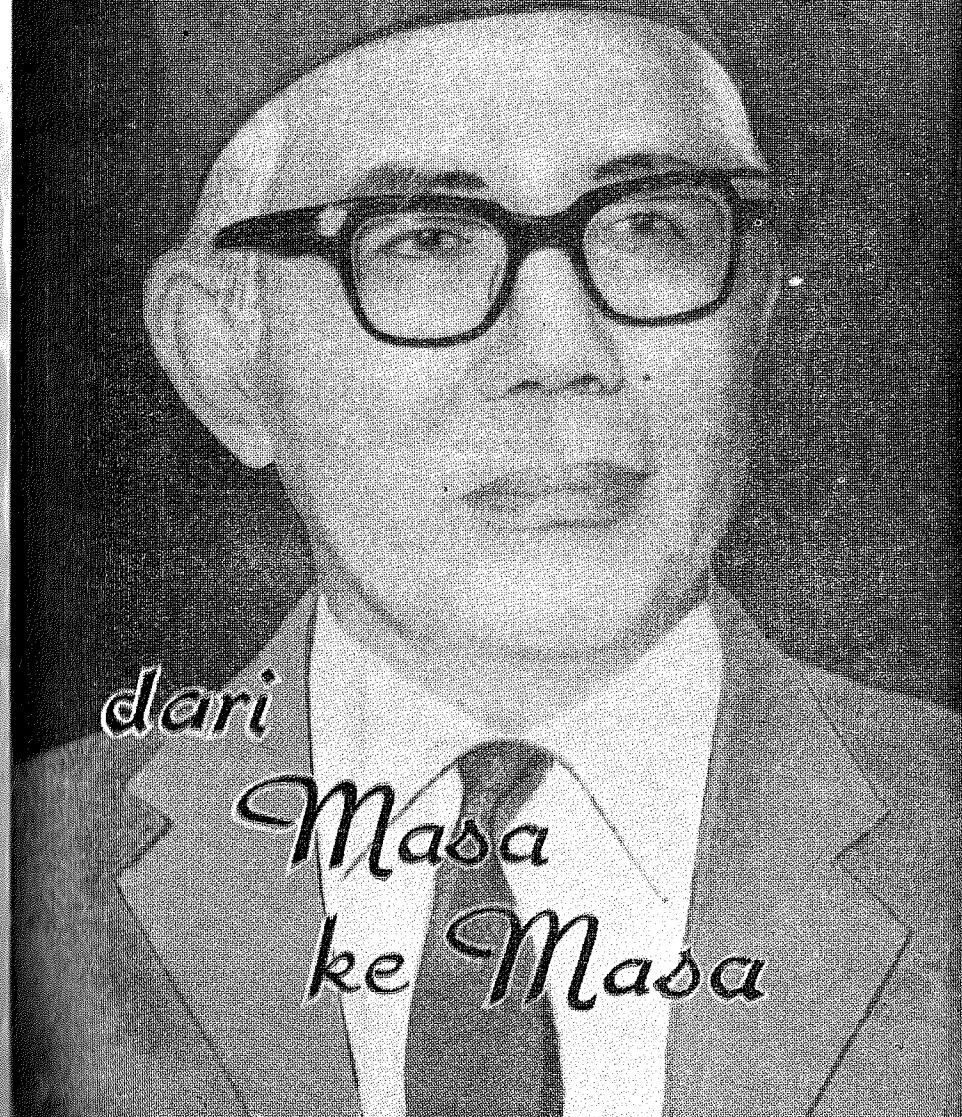




YALE UNIVERSITY
LIBRARY

M. Natsir

1



dari

Masa

ke Masa

M. Natsir

dari **MASA**

ke **MASA**

1

1974

Penerbit
Yayasan "F A J A R S H A D I Q" Jakarta



BP 63
I 5
N 392
(LC)

PENGANTAR NASKAH :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Empat persoalan merupakan kandungan pokok dari naskah² yang kami hidangkan dalam penerbitan ini.

Yaitu mengenai *kepribadian, masyarakat, pembangunan dan berukunan hidup antar agama.*

Soal-soal tersebut merupakan masalah yang hidup-terus disepanjang zaman, dan oleh karena itu justru terasa selalu baru setiap waktu.

Dengan sangat tepat dan secara indah sekali, hal-hal itu diuraikan serta dilukiskan oleh Bapak *Mohammad Natsir* dalam berbagai kesempatan dan acara, semenjak permulaan orde-baru ditahun 1967 sampai masa berakhirnya Pelita-I pada tahun 1973.

Setiap butir pendapat dari ahli-pikir besar Islam tersebut, senantiasa bergema kesetiap penjuru. Kata-kata dan pikiran yang dicetuskannya hidup bersayap mengedari ruang dan waktu; walaupun misalnya ada yang dientang pada permulaannya (1967 — 1969), tetapi karena sepenuhnya benar yang dikemukakannya itu, maka akhirnya terbukti menjadi kenyataan dalam masyarakat atau dilaksanakan pemerintah kemudiannya (1973 — 1974).

Itulah sebabnya kami kumpulkan kembali naskah-naskah serupa itu dari "*Suara Masjid*" terbitan No. 13, 17, 19 dan 20, menjadi satu buku; dengan diberi judul baru "*Dari Masa ke Masa*" agar mudah dapat dipergunakan oleh setiap pembacanya setiap kali.

Hafal kaji karena diulang.

Lamak makan karena dikunyah.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. meridhai usaha kita bersama.
Amien!

28 Oktober 1974.

Jakarta, _____
12 Syawal 1394.

W a s s a l a m,
(H. GHAZALI ISMA'IL)

PEMBANGUNAN NEGARA DAN TANGGUNGJAWAB UMMAT ISLAM

Oleh : M. Natsir

JANGAN MEMBANGUN SAMBIL MEROBOHKAN !

KITA mengadakan pembangunan negara.

Apa sebenarnya yang dibangun itu ?

Dibangun negara, jalannya diperbaiki, itu membangun.

Untuk siapa jalan itu dibangun ?

Untuk orang, manusia yang berjalan itu, bukan membuat jalan untuk jalan, tetapi untuk manusianya.

Bukankah itu yang dibangun ?

Yang dinamakan negara, ialah manusia yang hidup disana itu. Jika membangun pelabuhan, bukan membangun pelabuhan untuk pelabuhan, tetapi untuk manusia yang mempergunakan pelabuhan itu. Jika membangun sekolah, bukan untuk gedung sekolah, tetapi untuk generasi muda kita yang akan bersekolah disana mencari ilmu, menjadi pemuda pemudi yang baru, yang lebih baik dari generasi kita ini, untuk pemuda pemudi bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian manusia susila, itu cita² kita.

Tetapi jikalau disamping itu, sebelum sekolah berdiri sudah kita ramaikan segala macam yang mungkar², untuk membangun sekolah, apa artinya sekolah itu, termasuk guru dan muridnya yang belum selesai dididik menjadi manusia susila, terjerumus kedalam perjudian Lotto dan Hwa Hwe. Mungkin ini tidak disengaja, dan tentu tidak disengaja, bukan maksudnya begitu.

Akan tetapi niat yang baik itu cuma sedikit keliru perhitungan, itu saja salahnya. Ada satu ayat dalam Al-Qur'an, yang seolah-olah diturunkan untuk kita sekarang ini, yakni :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقِضَتْ عَنْهُمُ الْعَهْدَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
أَنكَاسًا. (النحل ٩٢)

Yaitu, yang maksudnya : — diperingatkan —, "jangan kamu berlaku ibaratnya seorang perempuan tua dalam cerita² lama dahulu, yang siang hari menenun kain, akan tetapi kalau hari sudah malam, diuraikannya kain itu satu persatu kembali, sampai kusut". (Surat : An-Nahl : 92).

Kita bekerja memeras otak dan memeras keringat, bagaimana membuat rencana pembangunan, dan kita bekerja sekuat tenaga, entah dipasar sebagai pengusaha, entah dikantor, entah diladang, entah disawah. Kita harus berbuat demikian. Kita harus mempunyai sebanyak² sekolah, sebanyak² pabrik untuk meningkatkan potensi dari pada ummat kita ini. Potensi batinnya dan potensi fisiknya, terutama pemuda² kita. Kita boleh tiru dari Metropolitan Cities yang ada di Barat, pabrik² nya, gedung² keseniannya yang klasik² itu, kita boleh tiru! Yang memberikan kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sampai kepada musiumnya kita boleh tiru! Tetapi tidak usah ditiru kebudayaan striptease dan perjudian yang ada disana, tidak akan dinamakan orang terkebelakang kalau kita tidak meniru striptease dan perjudiannya. Tidak usah kita malu kepada orang banyak. Kita mempunyai pertanyaan, apa sebenarnya yang dimaksud, dengan selalu mengatakan kepada alim ulama dan ustadz², ayoh mari kita berda'wah! Mari kita berda'wah! Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar! Segala macam mesti begini, mesti begini! Tetapi jikalau kita sudah keringatan, suara sudah parau, memanggil orang kejalan Allah, sesudah itu dipanggil pula kepada "sky club, night club" dll.

Yang satu disuruh menenun kain, yang satu dibiarkan dan dilegalisir untuk menguraikan kain itu kembali sampai tidak jadi. Kapan selesainya kita membangun, kalau kita bekerja demikian.

Ini tanggungjawab kita semua, ini bukan persoalan atau tanggungjawab pemerintah atau yang diperintah, tetapi tanggungjawab kita semua. Tidak ada yang mungkin dikatakan persoalan kelompok², kita tidak boleh merasakan tidak ada

tanggungjawab dalam persoalan ini, walaupun kita tidak mengerjakan.

Adapun akibat dari ini semua, sekarang kita belum melihat. Akan tetapi tolong lihat akibatnya dinegeri lain yang sudah lebih dahulu daripada kita melakukannya ini. Untung kita masih dapat melihat akibatnya dinegeri orang lain, jangan sampai kita sendiri mengalaminya akibat itu dinegeri kita sendiri.

Masalah ini masalah tiap manusia yang ingin melihat bangsa Indonesia mempunyai satu hari depan yang lebih segar, lebih segar daripada masa yang sudah, dan lebih segar daripada yang lain².

Persoalan menegakkan moral dalam masa pembangunan ini. Menegakkan moral sebagai salah satu barang yang integral daripada apa yang disebut pembangunan. Kekuatan pembangunan itu berpokok pangkal pada kekuatan moral, tidak ada lain lebih dari padanya. Kalau moral hanya diserahkan kepada hawa dan nafsu, maka hawa nafsu itulah yang dijadikan Tuhan yang disebutkan oleh Al-Qur'an :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

"Tahukah engkau, siapa yang mempertuhankan hawa nafsunya". (Surah : Al-Jatsiyah : 23).

Bila hawa nafsu dijadikan tuhan, maka hawa nafsunya itulah yang disembah²nya, hawanya itulah yang menentukan mana yang halal dan mana yang haram.

BELUM TERLAMBAT UNTUK MEMBENDUNG APA YANG DINAMAKAN NEW MORALITY

Sekarang ini masih belum terlambat, untuk melindungi bangsa kita, bangsa Indonesia ini pada umumnya dan ummat Islam pada khususnya, daripada gelombang² apa yang disebut new morality, apa yang disebut permissiveness yang merajalela

dinegeri² yang maju itu. Dinegeri² maju itu sudah ada moralitas yang baru, yang bernama "permissiveness". Permissiveness itu dalam istilah Jakarta, "semau gue", dan dimana sudah di jadikan nyanyian.

Satu kebudayaan moralitas yang baru, yang segala sesuatu diserahkan kepada individu masing², dan dianggap common dianggap all right oleh semua orang. Masih ada waktu untuk menahannya, melindungi negeri kita daripada banjir, yang mungkin datang dengan segala macam cara, menyelinap didalam tubuh bangsa kita ini. Masih ada waktu! Akan tetapi satu syarat, mari masing² kita membulatkan tekad, entahkan sebagai ibu dalam rumah tangga yang mempunyai anak², entahkan sebagai bapak yang juga mempunyai rumah tangga atas tanggung jawabnya, entahkan sebagai guru yang sedang mendidik generasi baru dimuka kelas, entahkan sebagai orang yang berwenang untuk memutuskan sesuatu dan mensangsikan sesuatu, mari kita coba membentengi, melindungi rumah tangga kita masyarakat kita, kota² besar, kota kecil dan melindungi seluruh negara kita daripada falsafah hidup "semau gue" itu.

KEWAJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB KITA SEMUA

Ini persoalan kita semua, tanggung jawab kita bersama, bukan semata² kewajiban para Ulama atau para Mubaligh semata². Kewajiban kita bersama-sama menegakkan "amar ma'ruf dan nahi mungkar", sebelum terlambat. Kita ingat mengingatkan satu sama lain, "billahi hia akhsan" dengan cara yang baik, dengan persuaian, dengan bertukar fikiran sehingga terbawa orang yang tadinya tidak mengetahui, menjadi mengetahui orang yang tadinya terkhilaf, dapat kembali kejalan yang benar, dan sama² kita jika menolak sesuatu yang negatif, dan sama² pula kita membina yang positif, sebagai alternatif penggantinya. Itu namanya kita sama² membina. Sama² berpartisipasi dalam pembinaan bangsa dan negara kita. Masih belum terlambat!

Rasulullah pernah memperingatkan kepada ummatnya supaya jangan terlambat dengan satu hadis: "*Muru bil ma'rufi wan hau 'anil mungkar, qabla an tad'u fala ujiebu lakum*" hendaklah kamu mengajak orang kepada berbuat baik, menegakkan kebajikan, dan hendaklah kamu mencegah apa² yang mungkar, lekas² jangan terlambat, sebelum satu saat yang sangat berbahaya dan kritis, yaitu saat dimana Allah tidak akan menjawab do'a-mu satu apapun juga".

Jangan ditunggukan saat dimana Allah sudah membelakangi kita, oleh karena kita meninggalkan kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar, dimana Allah tidaklah akan mengubris apa yang kita do'akan kepadanya, sebab Allah itu mempunyai skhema dan skhetsdoelnya sendiri, bukan kita yang menentukan. Oleh karena itu, lekas² kita sama² melakukan da'wah yang demikian itu, dengan amal perbuatan kita sendiri, "ibda' binafsik", dimulai dari diri kita sendiri, kemudian mengajak jiran - tetangga terdekat, mengajak jamaah masjid kita sendiri.

Kita semuanya bertanggung jawab: "Kullukum ra'in wakullu ra'in mas-ulun 'an ra'iyatihi" - tiap² kamu adalah pemimpin, begitu pesan Rasulullah, pria dan wanita, semuanya pemimpin dan semuanya bertanggung jawab tentang pemimpinannya itu. Semuanya akan diminta tanggung jawabnya kelak. Mari kita berpegang, pulangkan pegangan kita kepada pegangan Allah swt., itu:

"Al haqqu min Rabbika fala takunanna minal mumtarin"
- "yang itu adalah yang dari Tuhanmu, dan jangan kamu masuk kepada orang yang ragu".

"Walikullin wij-hatun hua muwallieha".

"Dan tiap² golongan yang ada disekitarmu itu menuju pada tujuannya masing²".

"Fastabiqul khairat!"

"Marilah kita ber-lomba² dengan mereka, menegakkan kebajikan".

Itulah harapan kita semua.

* Sari pati kuliah Bapak M. Natsir dalam kuliah da'wah yang di'e'ng-garakan oleh Panitia Pengajian Da'wah Islam (PADI) Daerah Darmo di Gedung Gelora Pancasila — Su-rabaya — th. 1969. *

BERKATA : AL-MUNTASHIR BILLAH :

*Wallaahi maa zhulla zhu haqqin wa laarttafaqar
'aalamu'alaihi walaa 'azza zhua baathilin waluu
thalwal qamaru min jabiirihi.*

*"DEMI ALLAH, tidak akan hina orang yang ber-
juang mempertahankan yang hak — walaupun selu-
ruh dunia sepakat untuk menjatuhkannya.*

*Dan tidak akan mulia orang yang mempertahankan
yang bathil — walaupun bulan terbit dari dahinya".*

NABI MUHAMMAD S.A.W. MEMBINA UMMAT HIDUP BERMASYARAKAT & BERNEGARA

Oleh : M. Natsir

PEMBINAAN PRIBADIAN & MASYARAKAT

Kita sekarang berada dalam suasana memperingati hari Maulid Nabi Besar Muhammad saw. Sebenarnya perkataan per-ingatan itu adalah istilah yang tepat. Sebab sering orang mena-makan hari maulid itu dengan istilah "Perayaan Maulid Nabi", padahal Rasulullah saw. sendiri tidak pernah merayakan hari ulang tahunnya. Tidak ada satu Sunnah yang menganjurkan kita merayakan hari maulid, begitu juga para sahabat. Tidak !

Hari yang dirayakan oleh Ummat Islam dalam satu tahun ada dua hari, yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Lain daripada itu tidak ada hari raya Islam.

Rupanya Beliau tidak menganggap penting hari kelahiran seorang bayi yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Mut-alib. Yang penting bagi Beliau ialah Risalah yang disampaikannya. Tugas sebagai Rasul Allah swt. untuk menyampaikan Risalah kepada Ummat manusia, itulah yang sangat penting. Jikalau kita memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad saw., maka titik berat dari pada peringatan itu, tentulah akan terletak Risalah yang beliau sampaikan, yang bagi kita diper-lukan untuk pedoman hidup didunia ini.

Kalau dilihat sejarah Rasulullah saw. menyampaikan Risa-lah dalam masa 23 tahun, dapat diketahui, bahwa yang per-tama² disampaikannya ialah Kalimat Tauhid, sebagai titik tolak daripada pembinaan pribadi ummat dan pembinaan masyarakat, dan pembinaan hidup bernegara dan ber-antar agama. Rasulullah menyampaikan Risalahnya dimulai dengan satu Kalimat Tauhid, pada waktu beliau disuruh menyampaik-an Risalah kepada orang banyak disekitarnya, Rasulullah s.a.w. berkata :

إِنِّي أَدْعُوكُمْ إِلَى كَلِمَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ فِي اللِّسَانِ
وَثَقِيلَتَيْنِ فِي الْمِيزَانِ .

"*Sesungguhnya aku diperintah memanggil kamu semua kepada dua kalimah, kalimah itu amat mudah mengucapkannya dengan lidah, akan tetapi terasa berat jikalau di-timbang² bagaimana isi dan pelaksanaannya*".

Kalimah itu ialah, kalimah "Syahadatain" :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

Rasulullah saw. berkata pula :

"*Jangan disangka aku dapat menyelamatkan kamu semua. Aku tidak berdaya untuk memberikan kepada kamu kehidupan dunia yang baik, dan aku tidak pula dapat menjamin kehidupan kamu diakhirat nanti, kecuali jikalau kamu berpegang hanya kepada dua kalimah itu, serta kamu laksanakan kedua isi kalimah itu. Dan aku sebagai Rasul akan memelopori kamu, bagaimana melaksanakan kedua kalimah itu*".

MERINTISKAN JALAN RISALAH

Begitu Rasulullah saw. memulai Risalah yang diterimanya dari Allah swt., dimulai berpahit² dengan umat yang dibinanya, bukan menggambarkan fatamorgana, bukan menggambar² kan taman firdaus duniawi. Tidak! Yang Rasulullah gambarkan ialah, masing² pribadi itu mendapat kesempatan untuk memperkembangkan bakat potensi yang ada pada diri masing² dengan petunjuk Ilahi yang disampaikannya. Maka Rasulullah mulai merintiskan jalan bagi ummat jahiliyah itu, dilatihnya menahan derita, menahan derita akibat timbulnya golongan² yang menantang jalannya Risalah itu.

Memang rupanya hidup didunia ini tidak ada yang berjalan sendiri, tidak ada one way trafic. Semuanya berhadapan dan berkecimpung dengan pihak lain.

Dituntunnya pengikut²nya dengan amal perbuatan, bagaimana berkonfrontasi dengan segala macam apa yang timbul di-sekitarnya. Diajarnya lebih dulu menahan derita dan menanggung resiko. Siapa yang tidak berani mengambil resiko, maka dia tidak akan mendapat apa². Resiko, resiko dihina dan diejek, dilempari dan dilukai resiko diancam akan ditangkap dan dibunuh. Dibimbingnya dalam menanggung resiko itu hanya untuk membela satu cita², untuk menegakkan kalimah Ilahi.

MEMBINA PANDANGAN HIDUP

Sesudah ± 13 tahun Rasulullah bertahan di Mekkah, kemudian melakukan hijrah ke Madinah. Disitu meluaskan perjuangan, dari membina orang perseorangan (pribadi), ditingkatkan lagi pada tahap kedua, yaitu membina masyarakat yang hidup, membina tata-cara hidup bermasyarakat, membina satu way of life didalam lingkungan daerah dimana masyarakatnya tidak seragam, tidak searah pandangan hidupnya.

Ada diantaranya yang sudah masuk Islam, ada pula yang belum beragama sama sekali. Ada yang sudah beragama Yahudi. Rasulullah mengajarkan kepada ummatnya, bagaimana harus menempatkan diri didalam kehidupan masyarakat, satu society yang bercampur. Sebab didunia ini terdiri dari orang²nya yang bermacam² corak keyakinan agamanya, pandangan dan tujuan hidupnya. Diajarnya cara mengenal siapa kawan dan siapa lawan.

Disamping itu pula, Rasulullah saw. mengajarkan cara mengenal sikap manusia. Diperkenalkan kepada ummatnya, siapa manusia yang pura² menjadi kawan, tetapi sebenarnya lawan — musuh dalam selimut. Diperkenalkannya pula peristiwa² perjuangan, dimana beliau bersama ummat yang disekitarnya merasakan pahit dan getirnya perjuangan. Pada mula-

nya ada teman yang sama² berangkat dari rumah, untuk mencapai satu tujuan yang jauh, kiranya ditengah jalan terdapat teman yang lemah, tidak sanggup meneruskan perjalanan sampai ketujuannya semula. Ditengah jalan dia berhenti, entah 'kan terus entah 'kan tidak. Dirasakannya pula dalam menyampaikan Risalah itu, ada teman yang meninggalkannya.

Didalam pengalaman² lain, dijumpai pula peristiwa² bukan saja yang lemah tidak sanggup meneruskan perjalanan, yang minggir kesamping jalan, meninggalkan teman seiring, akan tetapi juga lebih dari itu, menusuk teman seiring.

KESIMPULAN DALAM AL QUR'AN

Setiap ajaran yang sekarang termaktub dalam kitab Suci Al-Qur'an dan yang termaktub dalam Sunnah Nabi, semuanya merupakan drama hidup yang dipentaskan dalam masa 23 tahun, sehingga setiap ummat yang menerimanya, tidak menerimanya dari dalam kitab bacaan semata-mata, akan tetapi diterimanya dari masyarakat yang hidup dalam kancah perjuangan. Disinilah terletak rahasia kemantapan ajaran Rasulullah saw. selama dalam masa ± 23 tahun.

Maka sesudah dalam masa 23 tahun, Rasulullah saw. pamitan dengan ummat yang sudah terbina, terbentuk dan terdidik lahir dan bathinnya, yaitu Ummat yang diterangkan dalam Al-Qur'an, Surah Al Fath, ayat : 29 :

Artinya: "Muhammad itu utusan Allah! Dan orang² yang bersama dengan dia bersikap teguh dan kuat terhadap orang yang tiada beriman, bersifat kasih sayang terhadap sesama mereka. Engkau lihat mereka ruku' dan sujud, mencari kurnia dan keredaan Tuhan. Dimuka mereka ada tanda² bekas sujud. Itulah perumpamaan mereka didalam Taurat dan perumpamaan didalam Injil: bagai tanaman yang mengeluarkan tunasnya yang lembut, kemudian bertambah kuat dan bertambah besar, dapat tegak diatas batangnya, menyebabkan orang² yang menanam menjadi

ta'jub, menyebabkan orang² yang tiada beriman itu marah karenanya. Tuhan telah menjadikan kepada orang² yang beriman dan yang mengerjakan perbuatan yang baik akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar".

Itulah sikap Rasul dan ummatnya, adalah ummat yang memiliki sipat "asyidda' alal kuffar" bersikap tegas kepada lawan, akan tetapi "ruhama' bainahum" pandai menumbuhkan ukhuwwah dan kerahiman antara sesama ummat yang seiman dan secita². Mereka terlihat bersama² disiplin, bersama² ruku' dan sujud, dan mengharapkan keredaan Allah semata-mata. Dari wajah mereka terbayang ummat yang pandai sujud.

KHUTBAH WADA'

Pada tgl. 9 Zulhijjah, tahun ke 10 Hijriyah di Padang Arafah, diwaktu mengerjakan Haji, Rasulullah tampil kedepan dengan ontanya. Disitu Rasulullah mengemukakan satu khutbah perpisahan dengan yang banyak, yang termasyhur dengan nama khutbah Wada', yaitu khutbah perpisahan. Rasulullah memulai khutbah perpisahan itu dengan kata² yang mengharukan ummat yang banyak itu, kata Rasulullah: "Aku tak tahu wahai saudara², apakah dilain waktu ditempat ini, aku masih akan dapat bertemu muka dengan saudara² disini, maka obeh karena itu, perhatikanlah kata²ku yang terakhir". Rasulullah pada waktu khutbah wada' itu mengemukakan pokok², menggaris bawahi ajaran² yang telah beliau sampaikan dengan lisan, dengan amal perbuatan dan perjuangan selama 23 tahun. Maka titik berat dari khutbatul wada', Rasulullah memperingatkan cara² hidup didalam masyarakat. Beliau peringatkan beberapa pokok² dari apa yang sekarang dinamakan "Hak² asasi manusia".

Rasulullah menerangkan, hak² manusia terhadap keamanan jiwa, hak² manusia terhadap keamanan harta, hak² suami terhadap isteri, dan hak² isteri terhadap suami dalam hidup bermah tangga, bagaimana cara² mengatur dan menyusun pokok² dasar masyarakat yang adil.

AL-QUR'AN MEMBERIKAN DASAR² HIDUP

Al-Qur'an memberikan dasar² untuk menegakkan hidup sebagai orang perseorangan, dan juga untuk menegakkan hidup bermasyarakat dan bernegara. Dasar² pokok tempat kembali, apabila timbul perselisihan pendapat.

Dasar² pokok dalam Al Qur'an itu meliputi segala macam bidang, bidang hidup berkeluarga dalam rumah tangga, hidup bertetangga, berkampung halaman, bernegara dan berantar negara, hidup antar agama, mengatur hidup didalam damai dan perang, dan mengatur bagaimana caranya memulihkan perdamaian sesudah perang. Hidup dibidang pencaharian rezeki, dan peraturan hidup didalam soal memberi dan mendistribusi rezeki yang sudah diperoleh.

TAQWA DAN SUCI HATI

Sahabat bertanya kepada Rasulullah s.a.w.:

Siapakah yang sebaik-baik manusia?

Rasulullah menjawab: "Orang yang jiwanya demam (meriang) dan lidahnya (berkata) benar (mahmum al qalbi)".

Kata Sahabat: Kalau lidah benar kami sudah mengerti, tetapi apakah artinya demam?

Jawab Rasulullah saw.: ialah jiwa yang senantiasa ber-taqwa dan suci, tidak dihinggapi oleh perbuatan² dosa, penganiayaan, pengkhianatan dan hasud.

PUASA RAMADHAN UNTUK MENCAPAI DERAJAD TAQWA

Oleh: M. Natsir

TAQWA MELATIH PERSAUDARAAN UNIVERSIL

Bagi kita Ummat Islam, Taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan Universil diantara ummat manusia. Iman kepada Allah menimbulkan sikap menghormati martabat pribadi sesama manusia.

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

"Sayangilah penduduk bumi ini, niscaya kamu akan disayang oleh siapa yang dilangit".

Demikian pesan Rasulullah S.A.W.

Inilah dua segi dari kalimah Tauhid, segi hablun minallah (hubungan masing² kita dengan Allah swt.) dan hablun minannas (hubungan kita dengan sesama manusia) yang tak bisa dipisah²kan. Bagi kita, ke-imaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bukanlah sekedar salah satu dalil (theori) falsafah yang dikunyah² dan di-kagum²i. Akan tetapi ia adalah titik-tolak hidup kita mengandung code dan etiek yang positif untuk pedoman hidup di tengah² sesama makhluk didunia ini.

Umat manusia sebagai keluarga terdiri dari ber-bagai² unsur

Kitabullah dan Sunnah Rasul mengajarkan kepada kita, bahwa bumi Allah bukanlah monopoli kita semata.

'Alallah, ummat manusia sebagai keluarga — tanggungan Ilahi, sebagai keseluruhan itu terdiri dari ber-macam² unsur, unsur berbagai bangsa, dan unsur berbagai aliran kepercayaan dan agama.

Kitabullah memberi tuntunan supaya kita ummat Islam jangan bingung menghadapi keadaan yang sudah merupakan sunnatullah itu.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ . البقرة : ١٤٧

"Kebenaran itu adalah dari Tuhan-mu.
Maka sekali² janganlah kamu termasuk orang yang bingung
dan ragu-ragu".

Memang, masing² golongan itu ada arah yang ditujunya :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُومُؤَلِّفَاتٌ . البقرة : ١٤٧

Ber-lomba² berbuat baik.

Adapun kita tidak untuk a priori bermusuhan dengan golongan² itu. Tidak pula untuk meleburkan diri dalam aliran-aliran itu semua.

Akan tetapi, peranan kita sendiri di-tengah² persimpangsiuran itu, ialah : bangun maju dengan identitas kepribadian sendiri, ber-lomba² dengan mereka itu semua untuk berbuat baik (fastabiqul khairat) :

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

"Ber-lomba²lah kamu dalam berbuat kebaikan".
(Al-Baqarah : 147).

Yakni ber-lomba² berbuat kebajikan, untuk Ummat manusia melaksanakan kebenaran dari Allah SWT. yang sudah menjadi pegangan hidup kita itu, tanpa ragu².

Manusia adalah satu Ummat yang tunggal

Kitabullah dan Sunnah Rasul mengajarkan kepada kita pedoman untuk memecahkan persoalan² hidup yang seringkali menimbulkan perselisihan faham, malah bisa mengakibatkan pertengkaran dan bentrokan bilamana sudah dimasuki oleh hawa nafsu dalam berbagai bentuknya, berupa ta'shub-butu dan takabbur.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً . البقرة : ٢١٣

"Adalah manusia itu satu Ummat yang tunggal".

Demikian ditegaskan prinsip kesatuan Ummat manusia sebagai makhluk Ilahi :

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ . البقرة : ٢١٣

"Maka Allah membangkitkan para Nabi sebagai penggemar dan pemberi peringatan dan ia turunkan beserta mereka Kitab dengan (membawa) kebenaran, supaya (Kitab itu) memberi keputusan antara manusia ditentang apa yang mereka berselisihan". (Al-Baqarah : 213).

Perbedaan bangsa, bahasa dan kecerdasan
jangan dijadikan sumber kesombongan.

Bahwa dalam tubuh Ummat manusia sebagai keseluruhan, ada ber-bagai² bangsa dan bahasa, adalah satu fakta kehidupan yang tak dapat dimungkiri. Sudah begitu Sunatullah, menurut hikmah iradat Ilahi dan tidak bisa dirobah.

Akan tetapi perbedaan bangsa dan suku bangsa, berlainan bahasa dan warna kulit dan tingkat kecerdasan, tidak boleh dijadikan sumber kesombongan, sumber mau menguasai sendiri.

Kepada Ummat manusia sebagai keseluruhan dipesanan terlebih dahulu, bahwa adanya berbagai bangsa dan suku bangsa, ialah untuk berlaku kenal-mengenal, memberi dan menerima satu sama lain. Adapun cinta bangsa dan rasa kebangsaan adalah merupakan pendorong bagi perlombaan dalam mencaapai kemajuan dan dalam menyumbangkan sebanyak-banyaknya kemaslahatan bagi lingkungan yang lebih luas, bagi kebahagiaan ummat manusia.

Tidak ada tempat bagi kesombongan dan kecongkakan bangsa (Ashabiyah jahiliyah), tidak ada tempat bagi kecongkakan ras (rasialisme), tidak ada tempat bagi zenophobie, rasa benci sesama ummat manusia lantaran berlainan bangsa.

Hanya taqwa yang jadi ukuran tinggi rendahnya mutu seseorang.

Hanya ada satu ukuran bagi tinggi rendahnya mutu seseorang, yakni pembaktiannya, bukan warna – bukan bahasa – bukan keturunan – bukan pula pangkat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتِّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. الحرات : ١٣

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari laki² dan perempuan dan Kami telah jadikan kamu ber-bangsa² dan ber-suku², supaya kamu kenal-mengenal satu sama lain, sesungguhnya yang termulia di-antara kamu, ialah yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Sadar". (Al-Hujarat : 13).

Agar jangan ada keraguan ditentang ini, Rasulullah menekankan dengan seluruh kekuatan jiwa dan pribadinya, dalam khutbah perpisahannya di Padang Arafah :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتِّقَاكُمْ لَأَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجْمِي إِلَّا بِالْأَنْفَىٰ

"Sesungguhnya yang termulia diantara kamu pada sisi Allah, ialah yang paling berbakti diantara kamu. Tidak ada kelebihan seseorang Arab dari orang Ajam melainkan dengan taqwanya".

Kemudian beliau bertanya :

أَلَا - هَلْ بَلَغْتُ ؟

"Wahai perhatikanlah. Sudahkah ini aku sampaikan?"

Dijawab oleh khalayak ramai yang hadir :

اللَّهُمَّ قَدْ بَلَغْتَ

"Memang sebenarnya sudah engkau sampaikan".

Maka beliau menunjuk keatas, lalu berkata:

اللَّهُمَّ اشْهَدْ - فَيُبَلِّغُ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ

"Wahai Tuhanku, saksikanlah!

Maka barangsiapa menyaksikan ini, sampaikanlah. (Risalah ini kepada yang tidak hadir (waktu ini)).

Itulah dasar keragaman hidup berdampingan antar bangsa, bersih dari kesombongan dan kecongkakan bangsa dan jenis.

Puasa Ramadhan untuk mencapai derajat taqwa.

Taqwa, demikian tuntunan Allah dan Rasul, adalah satu²nya kriterium menentukan tinggi atau rendahnya mutu sesuatu bangsa atau golongan, ataupun pribadi orang perseorangan.

Oleh karena itu kita diharuskan terus berusaha dan melatih diri, agar dapat mencapai tingkat² "taqwa" itu. Sebagaimana kita ketahui Puasa Ramadhan justru adalah salah satu dari latihan ruhani dan jasmani yang kita lalui untuk mencapai, se-kurang²nya untuk mendekati derajat taqwa.

"Wahai orang² yang beriman, telah diwajibkan atas-mu puasa sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelum-mu, supaya kamu ber-taqwa".

Orang taqwa mampu kendalikan diri dalam menegakkan keadilan.

Apakah antara lain sifat² orang yang bertaqwa itu? Firman Ilahi melukiskan sebagai salah satu dari sifat orang yang bertaqwa ialah, bahwa dia mampu mengendalikan dirinya dari hawa dan nafsu, dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Dalam menegakkan hukum dia tidak pilih bulu, tidak tergantung kepada senang atau tidak senangnya — "like" atau "dislike" dia sendiri terhadap orang yang bersangkutan. Terang sekali petunjuk Ilahi mengenai taqwa dalam menegakkan keadilan ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ وَلَا جُرْمَكُمْ
شَنَّانٍ قَوْمٍ عَلَى الْآتِدَاءِ وَأَهْوَأُوا قُرْبًا لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ . المائدة : ٨

"Wahai orang² yang beriman !

Hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus, karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian kamu atas satu golongan, menyebabkan kamu bertindak tidak adil.

"Berlaku adil, karena yang demikian itu lebih dekat kepada Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui akan apa yang kamu perbuat". (Al-Maidah : 8).

Menegakkan keadilan atas dasar² yang obyektif.

Keadilan orang bertaqwa berarti menegakkan keadilan atas dasar² yang obyektif, bukan atas dasar kepentingan sesuatu golongan, atau sesuatu keluarga.

Mari kita dengarkan peringatan Ilahi dalam hal ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ
عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ . النساء : ١٣٥

"Wahai orang² yang beriman !

Jadikanlah kamu orang² yang menegakkan keadilan, yang jadi saksi karena Allah, walaupun atas diri kamu (sendiri) dan kedua ibu-bapamu, dan kaum kerabatmu". (An-Nisa : 135).

Dengan lain perkataan ; orang bertaqwa menegakkan keadilan atas nilai² moral yang *universil*, orang yang bertaqwa tidak kenal apa yang disebut *dubbel - moral*, sebagai ukuran. Moral "bermuka dua", moral serba-muka yang kesudahannya menjadi moral kosong dan hampa.

Bagi seorang bertaqwa, adil adalah adil, tidak ibarat kata orang :

"Tiba dimata dipejamkan, tiba diperut dikempiskan".

Di intisarikan dari Khutbah 'Idul Fithri
1 Syawwal 1387. di halaman proyek
Senen —
JAKARTA.—

SEKALI LAGI

"KERUKUNAN HIDUP ANTAR AGAMA"

Sumbangan Untuk : Prof. Dr. Verkuyl

Oleh : MOHAMMAD NATSIR

DALAM percakapannya dengan Sekjen Departemen Agama beberapa hari yang lalu, Prof. Dr. Verkuyl (Guru Besar Misologie "Vrije Universiteit" Amsterdam) menyatakan kekagumannya melihat kerukunan hidup antar agama dinegeri kita ini, malah dianjurkannya "supaya dunia harus banyak belajar dari Indonesia" dibidang ini. (Harian Suara Karya 23 Mei 1973 dan Harian Berita Buana 24 Mei 1973).

Pernyataan Dr. Verkuyl itu ada benarnya.

PERANAN MINORITAS KRISTEN DISINI.

Di Irlandia Utara umpamanya masih berkecamuk perang-saudara yang tak kunjung reda-redanya antara golongan Protestan dan Katolik.

Minoritas Islam ditengah-tengah mayoritas Hindu di India, terus menerus mengalami ancaman atas jiwa dan harta bendanya dari golongan Hindu.

Minoritas Islam Pattani di Muang Thai, mengalami nasib yang cukup pahit dari tekanan mayoritas Budha.

Di Philipina, minoritas Islam sebagaimana diketahui, mengalami nasib yang lebih parah lagi dari teror gerombolan Illaga yang berbaju seragam pakai palang-salib sebagai tanda-pengenal.

Syukur di Indonesia ini tidak ada semacam itu. Golongan minoritas Kristen di Indonesia dapat hidup secara damai berdampingan dengan mayoritas Islam, malah dapat menduduki posisi-posisi yang penting, baik dalam Kabinet maupun dalam aparaturnegara, baik militer maupun sipil, di Pusat dan Daerah-daerah.

Bisa jadi Menteri, Gubernur Bank Sentral, Panglima Angkatan Bersenjata, Pangkowlhan, Pangdam, Danrem, Dandim, apa saja, tanpa diskriminasi. Malah dapat memimpin Partai dan mengendalikan Fraksi politik yang terbesar di Indonesia, yaitu Golkar didalam dan diluar lembaga legislatif. Memang demikian di Indonesia ini.

Dalam pada itu perlu kiranya sama-sama kita sadari, bahwa kerukunan hidup antar-agama itu ada syarat-syarat untuk memeliharanya. Juga patut kita sadari PANTANGAN-PANTANGAN yang bisa membatalkannya.

SIKAP TOLERAN BANGSA INDONESIA.

Dalam satu ceramah saya pada Majlis Ta'lim Jamiatul Khair seminggu yang lalu di Tanah Abang Jakarta (yang di-siarkan oleh pers secara tidak lengkap) saya telah kemukakan persoalan ini dengan agak terperinci.

Memang sudah menjadi bakat bagi kita, bangsa Indonesia, bersikap toleran sesama warga-negara yang berlainan agama.

Dalam masyarakat di Maluku, umpamanya, kita dapati satu tata-cara hidup yang rukun antara golongan agama Kristen dan agama Islam. Saling tolong-menolong, umpamanya, dalam membangun gereja, begitupun dalam membangun mesjid. Ini sudah menjadi satu sistim yang dinamakan "pello". (Sekalipun, sebagaimana diketahui, Dr. Sidjabat menentang adat pello ini dengan sengit lantaran dianggapnya justru menghalangi kemajuan Kristenisasi didaerah itu).

Juga kita lihat di Tapanuli Utara bagaimana satu keluarga bisa hidup dengan rukun dan damai, walaupun diantara keluarga itu ada yang beragama Islam dan ada yang beragama Kristen.

Selain daripada itu agama Islam, yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, mengajarkan beberapa code dan etik yang harus dihayati dalam pergaulan antar-agama.

Islam mengajarkan, antara lain, bahwa semata-mata perbedaan agama saja, tidaklah otomatis harus menjadi sumber persengketaan. Diajarkan pula bahwa dalam melakukan da'wah tidak boleh memaksa atau memakai cara-cara licik. Kita harus menghormati martabat manusia sebagai makhluk Allah (human-dignity) serta IDENTITAS sesama manusia.

Malah kepada ummat Islam diterangkan bahwa diantara manusia yang paling AKRAB kepada orang ISLAM yang beriman adalah mereka yang mengaku sebagai NASHARA dan tidak bersikap sombong, yang dikalangan mereka ada pendeta-pendeta yang beribadat secara tekun (Al-Maidah 82).

Demikianlah kita dapati di Indonesia ini tali persahabatan yang akrab antara banyak oknum-oknum yang beragama Kristen dan oknum-oknum beragama Islam, baik dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, ataupun sekarang, sesudah merdeka. Dan saya sendiripun mempunyai banyak sahabat-sahabat yang demikian itu.

Akan tetapi berbeda soalnya apabila seorang Muslim atau ummat Islam sebagai golongan, merasa, apalagi melihat KENYATAAN bahwa agama mereka menjadi sasaran rongrongan dari pihak Kristen ataupun agama lain.

Islam memperingatkan pada ummatnya, disamping peringatan yang tersebut diatas, bahwa ada banyak juga dari kalangan kaum Nashara yang ingin sekali mengusahakan supaya mereka yang beragama Islam, keluar dari agama itu. (Al-Baqarah 109).

Malah ditegaskan lagi bahwa ada dikalangan kaum Yahudi dan Nashara yang tidak merasa senang sebelum orang-orang Islam berpindah agama kepada agama mereka. (Al-Baqarah 120).

Peringatan dari Al-Qur'an ini dirasakan kenyataannya oleh Ummat Islam di Indonesia dan diluar Indonesia.

Dr. Verkuyl sebagai Guru Besar dalam ilmu misi dan zending tentu mengetahui kenyataan ini.

INDONESIA JADI SASARAN KRISTENISASI

Indonesia sekarang, lebih-lebih sesudah kemerdekaan, menjadi sasaran Kristenisasi dari segenap penjuru dunia. Dari Eropa, dimana ada "World Council of Churches", yang berpusat di Geneva, dan dari Vatikan yang berpusat di Roma dan berpuluh-puluh lembaga-lembaga misi dan zending diluar kedua badan tersebut, dari Amerika Serikat, seperti Baptis, Advent, Yehova, "Students Crusade for Christ", dan lain-lain, besar dan kecil.

Semua itu datang ke Indonesia dengan tenaga-tenaga bangsa asing berupa pendeta-pendeta, guru-guru agama dan pekerja-pekerja sosial (sosial workers), dipelopori oleh sarjana-sarjana dan mahasiswa² ahli riset. Datang kesini dengan alat² modern untuk propaganda agama Kristen, seperti film, caset-caset, buku-buku dan bacaan, malah juga kapal-kapal penginjal yang mendatangi pantai-pantai dan kepulauan² seperti pulau Lombok, Sumbawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan lain-lain. (Kapal penginjal „Logos”, „Stella Maris”, Ebenezer” dan lain-lain).

Didaerah-daerah diluar Jawa seperti Nusatenggara, Kalimantan, misi dan zending itu telah mempunyai ALAT-ALAT KOMUNIKASI MODERN sendiri berupa pemancar² radio, dan pesawat² terbang CESNA. Dan dimana perlu, bisa dapat lisensi dari Departemen Perhubungan R.I. untuk membuat

LANDASAN PESAWAT TERBANG SENDIRI.

Pegawai-pegawai Pemerintah dan jawatan pos-pun mendapat "service" dari dinas-penerbangan misi/zending itu, terutama didaerah-daerah yang terpencil. Umpamanya dari Timur Kupang ke Waingapu, dua kali seminggu. Di Irian Barat tidak usah disebut lagi karena disana itu sudah merupakan warisan dari Kolonial Belanda dulu.

Peta yang baru diterbitkan oleh Dewan Gereja Indonesia (Council of Churches in Indonesia) sepintas lalu dapat mem-

beri gambaran yang nyata bagaimana kepulauan Indonesia ini sudah di-bagi² menjadi sasaran dari tidak kurang 41 Gereja dibawah pimpinan Dewan Gereja Indonesia.

Apabila MAWI dari pihak Katholik mengumumkan peta-nya pula, tentulah semakin terang kegiatan ekspansi KRISTE-NISASI di Indonesia ini. Juga akan lebih terang lagi apabila nanti pada tahun 1975 Dewan Gereja Sedunia mengadakan Kongresnya yang pertama kali di Asia ini, bertempat di-ibu kota Jakarta.

APPROACH BARU

Kita juga mengetahui bahwa untuk ekspansi Kristenisasi ini baik Dewan Gereja Sedunia, ataupun Vatikan dan Lembaga-lembaga Missi luar negeri lainnya mengadakan approach "Pembangunan Ekonomi" dengan semboyan "Dari Gereja ke Masyarakat". Sudah ada satu Lembaga yang bernama C.C.P.D. (Council of Churches Participation on Development = Majelis Partisipasi Gereja dalam Pembangunan), yang aktif dibidang "pembangunan ekonomi" dengan berbagai cara, pembangunan desa-desa pertanian dengan latihan ketrampilan, pemberian² kredit langsung kepada petani melalui lembaga² yang dinamakan Credit Union (Persatuan Perkreditan), transmigrasi dan lain-lain.

C.C.P.D. menjadikan empat negara didunia ini sebagai PROYEK UTAMANYA, yaitu ETHOPIA, KAMERUN, CARIBIA, dan INDONESIA. (Sinar Harapan 10 Januari 1973).

Adalah naif dan bodoh sekali apabila dikatakan bahwa organisasi² missi dan zending dari luar negeri itu dengan modal yang tidak terbatas dan dengan para ahli, baik dibidang agama ataupun dibidang tehnik dan riset, semata-mata berdatangan ke Indonesia ini sekedar untuk menolong meningkatkan kesejahteraan dan ilmu pengetahuan bangsa Indonesia saja, seperti umpamanya yang dilakukan oleh Palang Merah Internasional, Ford Foundation, I.G.G.I. dllnya.

Dalam prakteknya juga tidak begitu. Pada tiap² Rumah Sakit yang didirikan pasti di-tiap² kamar ada tergantung palang-tilib, dan tiap² sekolah yang diakui bermutu tinggi, mewajibkan kepada murid-murid yang beragama Islam, agar turut serta dalam mengikuti pelajaran Injil dan turut serta pula dalam melakukan RITUIL IBADAH SECARA KRISTEN. Di Sekolah-sekolah Menengah seperti SMA umpamanya, TIDAK diberi kesempatan bagi murid-murid yang beragama ISLAM melaksanakan IBADAT seperti shalat Jum'at dan Asar umpamanya. Apalagi untuk menerima pelajaran agama Islam.

Ini sudah menjadi peraturan sekolah mereka masing². ("Kalau keberatan, kenapa datang bersekolah kesini?!...").

Kejadian disekolah S.P.G. dan lain² S.L.T.P./S.L.T.A. di Ujung Pandang baru² ini, dimana baik murid²nya ataupun guru²nya yang merupakan mayoritas beragama Islam, diharuskan mengaji Injil dari lembaga missi asing yang bernama: "The Gideons International" hanyalah satu contoh dari keadaan yang umum, di mana² di Indonesia sekarang.

Dimana-mana dilakukan pembelian tanah dan rumah (milik orang Islam) yang strategis tempatnya untuk digunakan oleh missi dan zending, dengan harga yang luar biasa tingginya. Pemilik-pemilik Islam yang berada dalam keadaan serba miskin secara berangsur-angsur menyingkir kepinggiran lagi.

Didesa CIGUGUR, dikaki gunung Ceremai dekat KUNINGAN Jawa Barat, umpamanya, belum berapa lama ini, satu rumah kecil mungil dimana sebelumnya dilakukan tabligh-tabligh agama Islam dan yang kebetulan berada dihadapan gereja, dengan mudah saja dibeli oleh Gereja dengan harga tidak kurang dari 3½ juta rupiah. Dan sekarang digunakan untuk satu poliklinik Kristen yang bernama "Sekar Kemul-yaan". Begitulah seterusnya berlaku, baik di kota² besar, maupun dipedalaman Indonesia.

PAPER DR. M. RASJIDI

Dibulan Oktober 1968, di Tokyo diadakan satu seminar yang disponsori oleh FRIDRICH EBERT STIFTUNG. Di waktu itu Prof. Dr. M. Rasjidi mengemukakan dengan terang dalam satu papernya, berjudul "The Ethical and Social Demands of Islam for a Modern Society with Special Consideration for the Moslems of Indonesia" antara lain sebagai berikut :

"(Di Indonesia) gereja-gereja didirikan ditengah-tengah desa orang Islam dan sawah-sawah".

— Petugas-petugas misi membeli tanah yang tempatnya strategis dengan harga yang sangat tinggi (2 kali, malah 3 kali dari harga biasa) guna mendirikan gereja-gereja dan sekolah-sekolah.

— Apabila sipemilik tanah memperlihatkan keengganan-nya menjual (kepada misi), maka petugas-petugas misi mengirim orang (lain) yang membeli tanah itu atas namanya sendiri, akan tetapi sesudah itu dijual lagi kepada misi.

Banyak anggota-anggota dari Partai Komunis yang sudah dilarang dan sedang berada dalam tahanan atau penjara, didekati oleh petugas² misi. Petugas² itu menawarkan beras dan uang tunai yang akan diserahkan secara kontinu kepada famili dari orang² Komunis yang sedang dalam tahanan dengan syarat agar mereka nanti menanda tangani satu keterangan dimana mereka mengakui sudah masuk agama Katholik.

— Pekerja² industri tekstil yang kehilangan mata pencaharian dalam keadaan ekonomi yang sulit sekarang ini, ditawarkan bantuan berupa beras dan uang tunai.

— Rumah² besar yang telah diwariskan pemilik² kaya untuk keluarganya, dijual kepada misi.

— Banyak toko² dan rumah² tempat tinggal dirombak menjadi gereja-gereja.

— Club², ruang² bacaan, perpustakaan, tempat berenang dan lapangan olah raga dibuatkan untuk pemuda² bukan Kristen.

— Putri² Kristen mencoba merayu pemuda² Islam masuk Kristen.

— Pernah terjadi bahwa guru² Islam yang menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai Yesus dikenakan tahanan oleh petugas Pemerintah yang beragama Kristen atau diseret oleh pemuda-pemuda Kristen kepada petugas-petugas Pemerintah.

— Rumah dari keluarga Islam termasuk rumah saya sendiri (Prof. Dr. M. Rasjidi) dikunjungi oleh petugas² misi yang mendesak supaya saya mendengarkan penerangannya mengenai agama Kristen.

Demikianlah antara lain dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Rasjidi pada seminar tersebut, dan diakhirinya dengan kata penutup yang cukup tajam. Tidak saya ulangkan disini. (Lihat "ONE WORLD ONLY" EESALI REPORT 2 Oktober 1969, Bunka Priting & Co Tokyo).

Fakta-fakta yang diajukannya dapat dibuktikan, malah ada yang

DANA LUAR NEGERI MENGALIR

Sebenarnya warga Indonesia Kristen dan warga Indonesia Islam diwaktu sama² keluar dari penjajahan, pada hakekatnya sama-sama miskin kalau dikatakan miskin, dan sama-sama kaya kalau dikatakan kaya.

Akan tetapi, dengan terus mengalirnya ratusan juta dollar ke Indonesia sekarang ini, dari negeri² industri di Eropah, Amerika, dan lain² untuk misi dan zending, keadaan mendedek sontak sudah berubah.

Di-kota² besar ataupun kecil, berdirilah, seperti jamur sesudah hujan, gedung-gedung besar, berlapis-lapis berupa Rumah

Sakit Kristen, Universitas Kristen, Percetakan Kristen, Christian Center, Youth Center Advent, dan sebagainya.

Terus terang, organisasi² da'wah dan sosial Islam seperti Muhammadiyah, Jamiatul Washliyah dan lain² takkan mungkin dapat menandinginya. Bagaimana pedati-kuda disuruh berlomba dengan kereta ekspres!

Apalagi nanti, bila gagasan Partai Golkar yang disebut "floating mass" itu sudah jadi Peraturan Pemerintah, dan demikian organisasi² massa Islam dan lain²nya sudah terpotong jangkauannya dari desa-desa, maka akan lebih lapanglah, terbuka jalan bagi D.G.I. atau C.C.P.D. untuk menyebarkan petugas² missinya ke-desa² dengan gelar baru yang simpatik, yaitu sebagai "motivator-motivator pembangunan". Masalah danapun bukan soal. Dari "International Christian Aid" saja sudah tersedia \$ 150.000,— dan dari "World Council of Churches" \$ 200.000,—. Itu baru untuk tahun 1973 saja, (Sinar Harapan 25 Mei 1973).

Pendeknya D.G.I./Vatikan/C.C.P.D. dan lembaga-lembaga misi dan zending luar negeri itu, bukan tandingannya bagi ormas² dan yayasan² Islam kita disini. Malah dinas² Pemerintah R.I. dibidang sosial, pertanian, peternakan, kesehatan dan lain² dari Kabupaten kebawahpun bisa, atau SUDAH kewalahan, lantaran tak cukup tenaga dan dana-operasionil.

Ditengah-tengah keadaan itu semua, ummat Islam yang AWAM merasakan dirinya sebagai "armoedzaaiers", perlambang kemiskinan, yang se-waktu², musim paceklik bisa menadahkan tangan, menerima susu kaleng dan bulgur luar negeri dari tangan Romo Pastur atau tuan Domine dari Jerman, Amerika dan lain-lain.

Oleh karena itu, Dr. Verkuyl sebagai sarjana yang terkenal aktif dalam gerakan zending, juga untuk Indonesia, hendaknya jangan heran, apabila UMMAT ISLAM di Indonesia ini MERASAKAN AGAMANYA DALAM KEPUNGAN!

Kata-kata ini tidak berlebih-lebihan. Saya termasuk orang yang tidak biasa menggunakan kata yang berlebih.

PIHAK KRISTEN TOLAK MODUS VIVENDI

Dalam tahun 1967 dalam satu permusyawaratan antar-agama yang sengaja diadakan oleh Pemerintah di Kantor Dewan Pertimbangan Agung (D.P.A.) sekarang, PRÉSIDEN SUHARTO pernah mengadakan suatu APPEAL agar hendaknya ummat beragama memusatkan perhatiannya dalam mempertinggi mutu agama golongan masing-masing, dan MENJAGA AGAR JANGAN ADA SATU GOLONGAN AGAMA MERASAKAN DIRINYA SEBAGAI SASARAN PROPAGANDA DARI AGAMA YANG LAIN.

Dari pihak golongan Islam diajukan sebagai suatu "MODUS VIVENDI" satu rumusan piagam antar-agama yang sesuai dengan appeal Presiden Suharto tersebut. Akan tetapi, sebagaimana Dr. Verkuyl barangkali juga sudah mengetahui, pihak Kristen baik Protestan maupun Katholik sama-sama MENOLAKNYA mentah².

Maka semenjak itu berlakulah apa yang kita lihat sekarang sebagai gejala "FREE RIGHT FOR ALL", dengan "SURVIVAL OF THE FITTEST" dibidang agama. Gejala yang menimbulkan satu situasi yang dapat pujian oleh Dr. Verkuyl, lantaran "diper permukaan air" kelihatannya rukun, indah sekali, akan tetapi yang hanya tampaknya demikian, justru lantaran pada PIHAK UMMAT ISLAM, SYUKUR, MASIH ADA KEKUATAN UNTUK MENGONTROL DIRI DAN MENEKAN PERASAAN, atau ADA KEPATUHAN BERCAAMPUR TAKUT KEPADA PIHAK PENGUASA. (KUATIR kalau-kalau nanti dituduh "ekstrim kanan" pula, atau dianggap "menentang Rencana Pembangunan Pemerintah", dsb. dsb.).

Situasi demikianlah yang mengandung unsur-unsur yang saya sebut dengan "pantang-pantang" yang mengancam terpeliharanya kerukunan hidup antar agama itu.

SERUAN 1 JANUARI 1968

SAYA ingin menutup tulisan ini dengan satu seruan. Satu seruan yang pernah saya sampaikan kepada Saudara-saudara yang beragama Kristen, pada Hari Raya 'Idul Fithri, bertepatan dengan hari tahun baru 1 Januari 1968, sebagai sambutan atas seruan Sri Paus Paulus VI, untuk menjadikan hari 1 Januari 1968 itu sebagai "Hari Perdamaian". ("Keragaman Hidup Antar-Agama", Pen. Sinar Hudaya 1969).

"Hanya satu saja permintaan kami: Isyhadu bianna Muslimin! Saksikanlah dan akuilah bahwa kami ini adalah Muslimin! Yakni orang-orang yang sudah memeluk agama. Agama ISLAM. Orang-orang sudah mempunyai IDENTITAS. Identitas ISLAM.

"Jangan IDENTITAS kami saudara-saudara ganggu. Jangan kita ganggu-mengganggu dalam soal agama ini. Agar agama jangan menjadi pokok sengketa yang sesungguhnya tidak perlu dan tidak semestinya begitu.

"Marilah saling hormat-menghormati identitas kita masing-masing, agar kita tetap berteman dan bersahabat baik dalam lingkungan "iyaalullah", keluarga Tuhan Yang Satu itu.

"Kami ummat Islam tidak apriori menganggap musuh terhadap orang-orang yang bukan Islam. Tetapi tegas pula Allah s.w.t. MELARANG kami BERSAHABAT dengan orang-orang yang MENGGANGGU AGAMA KAMI, agama Islam. Malah kami akan dianggap zhalim bila berbuat demikian. (Al-Muntahanah 9).

"Dengan sepenuh hati kami mengharapkan, supaya saudara-saudara tidaklah hendaknya mempunyai hasrat sebagaimana idam-idaman sementara golongan orang Nashara yang disinyalir dalam Al-Qur'an, yang tidak senang duduk, bila belum dapat meng-kristenkan orang-orang yang sedang menganut agama Islam.

"Mudah-mudahan janganlah demikian. Sebab kalau demikian, maka akan putuslah tali persahabatan kita, akan putus pula tali suka dan duka yang sudah terjalin antara kita semua

"Jangan-jangan nanti jalan kita bersimpang dua, dengan segala akibatnya yang menyedihkan.

"Baiklah kita berpahit-pahit!

"Kadang-kadang antara saudara dengan saudara, ada baiknya kita berbicara berpahit-pahit. Yakni yang demikian tidakkan dapat kami lihatkan saja sambil berpangku tangan.

"Sebab kalaulah ada suatu harta yang kami cintai lebih dari segala-galanya itu, ialah AGAMA DAN KE-IMANAN kami. Itulah yang hendak kami WARISKAN kepada ANAK-CUCU dan KETURUNAN KAMI. Jangan tuan-tuan coba pula memotong tali-warisan ini.

"Kami diwajibkan Allah s.w.t. untuk MENJAGA dan MEMELIHARA HARTA ini sampai dia SELAMAT dan AMAN, dan jadilah agama itu karena Allah semata-mata.

"Kalau bisa, dengan teman bersama-sama.

"Kalau tidak, seorang diri sebatang kara.

"Memang sudah begitu ajaran Agama kami".

Begitu seruan dari pihak kami.

Cukuplah kiranya sekian sekedar penambah-nambah bahan bagi Prof. Dr. Verkuyl. Apalagi bagi beliau tentulah berlaku juga pepatah Belanda:

"Een goed verstaander heeft slechts een half woord nodig"
Bagi seorang 'arif: "belum dilihat, sudah terpaham".

Jakarta, 27 Mei 1973.

Re print: Harian "ABADI".

Selasa 29 Mei '73 - No. 706 Tb. XXIII.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIEM
Dengan nama ALLAH YANG MAHA
PENGASIH tak pilih kasih YANG
MAHA PENYAYANG tak pilih sayang.
IN THE NAME OF ALLAH,
THE BENEFICENT THE MERCIFUL.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

ASYHADU ANLAA ILAHA ILLALLAAH;
Aku ikrar bahwa tidak ada
TUHAN Melainkan ALLAH;
I BELIEVE THERE IS NO GOD BUT ALLAH;

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Waasyhadu Anna Muhammadar Rasuulullah;
Aku ikrar bahwa MUHAMMAD
hamba-NYA dan utusan-NYA
and I believe that MUHAMMAD is
His SERVANT and the PROPHET of GOD